

STRUKTUR TOR TOR USIHAN BODAT HAUDANAN DALAM PESTA RONDANG BITTANG PADA MASYARAKAT SIMALUNGUN

Tesya Sandrina¹, Tuti Rahayu², Sitti Rahmah³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author

¹ sandrinatesya@gmail.com

How to cite: Sandrina, T., Rahayu, T., Rahmah, S. (2026). Struktur Tor Tor Usihan Bodat Haudanan dalam Pesta Rondang Bittang pada Masyarakat Simalungun. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 15(1): 171-184

ABSTRAK

Tor-tor Usihan Bodat Haudanan adalah tari rakyat yang dipertunjukkan dalam Pesta Rondang Bittang, perayaan masyarakat Simalungun saat panen. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur tari ini menggunakan teori struktur Anya Peterson Royce (2007), yang menguraikan tata hubungan antara bagian-bagian tari. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dilaksanakan di SMK Negeri Seni Dan Budaya Pematang Raya. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan tata antara bagian awal, isi, dan penutup. Bagian awal dimulai dengan gerak penghormatan kepada penonton. Bagian isi menggambarkan seekor monyet yang mencuri buah di ladang, sedangkan bagian penutup menunjukkan monyet kebingungan saat hujan datang, diakhiri dengan penghormatan. Ketiga babak tersebut mencerminkan hubungan antara tema, gerak, dan pola lantai. Gerakan tari yang dinamis melibatkan tangan, kaki, dan tubuh, terinspirasi oleh alam dan kehidupan sehari-hari. Tema Tor-tor ini mencerminkan gangguan yang dihadapi petani selama proses bertani. Musik berfungsi sebagai irama yang mengiringi setiap gerakan.

ABSTRACT

Tor-tor Usihan Bodat Haudanan is a folk dance performed at the Rondang Bittang Festival, a Simalungun community celebration during the harvest. This research aims to analyze the structure of this dance using Anya Peterson Royce's (2007) structural theory, which describes the relationship between the parts of the dance. The method used was descriptive qualitative, implemented at the Pematang Raya State Vocational School for Arts and Culture. The results of the research showed that there was an organizational relationship between the beginning, content and conclusion. The first part begins with a gesture of respect to the audience. The main part depicts a monkey stealing fruit in the field, while the ending shows the monkey confused when the rain comes, ending with a tribute. The three acts reflect the relationship between theme, movement and floor patterns. Dynamic dance movements involve the hands, feet and body, inspired by nature and everyday life. This Tor-tor theme reflects the disturbances faced by farmers during the farming process. Music functions as a rhythm that accompanies every movement.

KATA KUNCI

Struktur, Tor-tor Usihan Bodat Haudanan, Pesta Rondang Bittang

KEYWORDS

Structure, Tor-tor Usihan Bodat Haudanan, Pesta Rondang Bittang

Received: 20 March 2026
Accepted: 26 April 2026
Published: 30 April 2026

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Sumatera Utara sebuah provinsi di Indonesia yang mempunyai keragaman suku dan budaya, dengan etnis seperti Melayu, Nias, dan Batak. Dalam kelompok Batak, terdapat suku-suku seperti Batak Toba, Pak-Pak, Karo, Mandailing, Angkola, dan Simalungun. Suku Simalungun, yang terletak di Kabupaten Simalungun, lokasi yang di antara kebudayaan Batak Toba dan Karo semakin memperkaya warisan budaya daerah ini.

Liana Simanjutak. jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 10 No. 1 (2021), suku Simalungun memiliki karakteristik dan tradisi unik yang membedakannya dari suku Batak lainnya. Mereka berperan penting dalam menciptakan mozaik budaya yang beragam, menjaga warisan budaya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Keberadaan suku ini memperkaya identitas budaya Sumatera Utara dan kontribusinya terhadap keragaman sangat signifikan. Kesenian merupakan unsur penting dalam kebudayaan, sebagai ungkapan kreativitas manusia yang menciptakan, memelihara, dan mengembangkan budaya. Kesenian mencerminkan kondisi lingkungan dan masyarakat, sehingga berfungsi sebagai penopang kebudayaan (Karyam, 1981).

Umar Kayam dalam Synta pada e-journal Sendratasik FBS UNP Vol. 2 No.1 (2013), menuliskan: bahwa kesenian adalah cabang kebudayaan yang meliputi seni tari, musik, dan drama. Seni tari berfungsi sebagai alat komunikasi antara manusia, menyampaikan keinginan seperti halnya bahasa verbal. Tari adalah bahasa gerak yang dapat dinikmati siapa, kapan, dan di mana saja.

Karya tari mendapat perhatian besar karena merupakan ekspresi dan komunikasi universal yang memungkinkan manusia mengekspresikan jiwa mereka. Soedarsono (1978) menyebut tari merupakan ungkapan jiwa yang diwujudkan melalui gerakan ritmis yang menawan. Terdapat dua kategori tari, yakni tari tradisional dan tari kreasi baru.

Kuswarsantyo (2012) dalam jurnal Joged Vol. 3 No. 1 (2012), menuliskan: bahwa tari menggunakan gerak tubuh sebagai bahasanya, dan untuk mencapai kualitas penari yang baik, penguasaan aspek wiraga, wirama, dan wirasa diperlukan. Namun, pemahaman tari juga melibatkan aspek non-teknis. Sumandyo dalam Dwi Retno (2018) jurnal Gestur Vol.7 No.2 (2018), UNIMED, menuliskan: tari bukan hanya melibatkan keselarasan gerakan tubuh bersama iringan musik, namun juga seluruh ekspresi harus mencerminkan maksud dan isi dari tari yang ditampilkan.

Masyarakat Simalungun, yang mayoritas bergantung pada pertanian, menghasilkan berbagai produk kesenian seperti *Tor-tor Manduda*, *Sitalasari*, *Sombah*, dan *Bodat Haudanan* atau *Tor-tor Usihan*. *Tor-tor Bodat Haudanan* adalah tarian primitif yang terinspirasi oleh rangsang visual. Pertunjukan tari pada *Pesta Rondang Bittang* mencakup berbagai tarian tradisional Simalungun, seperti *Tor-tor Sombah*, *Dihar*, *Haroan Bolon*, dan *Usihan*. Pesta ini diadakan setiap tahun secara bergantian di berbagai kecamatan di Kabupaten Simalungun, bertujuan untuk melibatkan semua kecamatan dan memperkenalkan kekayaan budaya masing-masing.

Setelah pengelolaan berpindah ke pemerintah, *Pesta Rondang Bittang* berfungsi sebagai perlombaan antar nagori, mencakup kategori seperti musik, permainan tradisional, tari dan peragaan busana. Perlombaan musik meliputi *Hagualon*, sedangkan permainan tradisional mencakup *margalah* dan *marjalekat*, menampilkan keunikan budaya setempat. Acara ini juga meliputi peragaan busana tradisional dan penyerahan hasil bumi kepada pemerintah, memperkuat persatuan masyarakat Simalungun.

Tor-tor Bodat Haudanan adalah tarian yang kaya akan nilai budaya, berperan dalam pelestarian identitas Simalungun melalui gerakan, musik, busana, dan tata rias. Tarian ini dapat ditarikan oleh satu atau lebih penari, dengan gerak yang di improvisasi, terinspirasi oleh karakter monyet.

Struktur gerak tari, berdasarkan Ben Suharto (1985), melibatkan pemisahan keseluruhan tari menjadi komponen dan mencari hubungan antar bagian. Levi-Strauss dalam Rina Martina (2012) dalam jurnal joget, Vol. 3 No. 1 (2012), menuliskan: bahwa struktur adalah susunan bagian yang saling terkait. Jauzili dalam Endang Ruth (2001) mengidentifikasi empat fungsi tari: sebagai upacara, seni pertunjukan, hiburan, dan media pendidikan. *Tor-tor Bodat Haudanan* juga memiliki fungsi sosial dan pendidikan, meskipun maknanya sering kurang dipahami.

Dengan alasan ini, penelitian tentang struktur *Tor-tor Usihan Bodat Haudanan* dalam *Pesta Rondang Bittang* sangat penting untuk dilakukan. Penulis bersemangat untuk melaksanakan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini berjudul "Struktur *Tor-tor Usihan Bodat Haudanan* dalam *Pesta Rondang Bittang* pada Masyarakat Simalungun." Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap struktur tari, khususnya *Tor-tor Usihan Bodat Haudanan*, sebagai bagian dari pelestarian budaya Simalungun. Melalui analisis struktur, diharapkan dapat diperoleh wawasan mengenai interaksi antar bagian tari dan arti yang termuat di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur gerak dalam *Tor-tor Usihan Bodat Haudanan*, mengidentifikasi hubungan antar bagian tari dalam konteks *Pesta Rondang Bittang*, serta mengetahui makna dan fungsi sosial dari tarian ini dalam masyarakat Simalungun.

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif pada *Pesta Rondang Bittang*, wawancara dengan penari, pelatih tari, dan masyarakat lokal, serta studi dokumentasi dari sumber tertulis dan audiovisual terkait *Tor-tor Usihan Bodat Haudanan*. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan teori struktur tari dari Anya Peterson Royce sebagai kerangka analisis, mengidentifikasi komponen-komponen gerak, musik, dan tata rias, serta menyusun peta struktur tari yang menggambarkan hubungan antar bagian.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah pemahaman mendalam tentang struktur *Tor-tor Usihan Bodat Haudanan*, wawasan tentang fungsi sosial dan budaya tari dalam konteks masyarakat Simalungun, serta kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dan pengembangan seni pertunjukan. Dengan demikian, Penelitian ini diinginkan dapat memberikan pemahaman yang luas

mengenai signifikansinya struktur dalam tari dan memperkuat identitas budaya masyarakat Simalungun melalui *Tor-tor Usihan Bodat Haudanan*.

2. Populasi dan Sampel

- a) Populasi yang digunakan penelitian ini adalah sembilan yaitu seniman (narasumber), pemusik, masyarakat, dan penari *Tor-tor Bodat Haudanan* yang dapat secara jelas mengetahui seluk-beluk *Tor-tor Bodat Haudanan*. Langkah ini diambil agar penelitian dapat menghasilkan data yang akurat, sehingga informasi yang diperoleh menjadi valid.
- b) Sampel dalam penelitian ini berisi dari 9 orang yaitu 1 seniman (narasumber), 1 penari laki-laki *Tor-tor Bodat Haudanan*, 6 pemusik, dan 1 tokoh masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, yang berasal dari informasi pendukung, tulisan, dan foto-foto. Menurut pendapat Moleong (1998: 1) menyatakan bahwa: “Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menciptakan data deskriptif dalam bentuk narasi tertulis atau verbal dari individu dan pelaku yang diamati dan dilayangkan pada latar belakang secara keseluruhan”. Penulis menganalisis data dengan menggunakan analisis komponensial, yang melibatkan pengumpulan semua informasi serta data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data adalah langkah krusial dalam proses penelitian, terutama jika ingin mencapai kesimpulan mengenai masalah yang akan diteliti. Menurut pendapat Sumaryanto (2014) mengatakan bahwa: “Proses analisis data diawali dengan memeriksa seluruh data yang ada dari berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan lain-lain”.

Teknik analisis data merupakan tindak krusial dalam penelitian, terutama ketika sasaran penelitian adalah untuk menyusun kesimpulan terkait masalah yang sedang diteliti. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dari hasil penelitian analisis struktur *Tor-tor Bodat Haudanan* secara tepat agar hasilnya sesuai. Analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahap, dimulai dengan proses penyusunan data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung sebelum, selama, dan setelah penelitian. Hal ini disebabkan oleh sifat data yang bersifat kualitatif.

Di luar wilayah *Nagur*, terdapat dua kerajaan suku Batak lainnya dengan *marga* yang berbeda, yaitu Kerajaan *Silou* yang berasal dari *marga* Purba Tambak dan Kerajaan Raya yang berasal dari *marga Saragih Garingging*. Meskipun masing-masing kerajaan berasal dari *marga* yang berbeda, ketiga kerajaan ini merajut hubungan persahabatan yang erat, sehingga warganya hidup dalam keharmonisan dan kesejahteraan. Kemakmuran yang dinikmati oleh ketiga kerajaan ini akhirnya memikat perhatian dari kerajaan-kerajaan lain yang berusaha demi merebut kekuasaannya.

Suatu waktu, beredar kabar bahwa Kerajaan Majapahit di Tanah Jawa berencana menyerang Kerajaan *Nagur*. Menanggapi berita tersebut, Raja *Sinaga* meminta bantuan dari Kerajaan *Silou* dan Kerajaan Raya. Ketiga kerajaan ini kemudian membentuk aliansi untuk menghadapi potensi serangan dari Kerajaan Majapahit. Berkat ikatan tersebut, mereka berhasil menangkis dan serta mengusir pasukan Kerajaan Majapahit dari wilayah mereka. Aliansi ini kembali diuji saat Kerajaan *Silou* diserang oleh Kerajaan Aceh. Melihat persatuan antara rakyat dan Kerajaan *Nagur*, Kerajaan *Silou* dan Kerajaan Raya bersatu, sehingga membuat Kerajaan Aceh mundur dan kembali ke daerah asalnya.

Namun, aliansi ketiga kerajaan ini mengalami ujian berat ketika diserang secara mendadak oleh ribuan tentara (asal serangan tidak disebutkan). Serangan pertama ditujukan kepada Kerajaan *Nagur*, diikuti oleh Kerajaan *Silou*, dan terakhir Kerajaan Raya. Para raja, anggota keluarga, *hulubalang*, dan rakyat terdesak berpinda untuk menyelamatkan diri, berpindah-pindah dari satu kerajaan musuh ke yang lain dalam kelompok. Mereka selalu hidup dalam kelompok di mana pun berada, membentuk ikatan kecil (*punguan*) untuk menghadapi setiap tantangan, baik suka maupun duka.

Selama dalam pelarian, mereka terbagi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan *marga* atau kerajaan. Kemudian, Kerajaan *Nagur* menemukan wilayah yang tak bertuan yang mereka namakan Tanah *Sahili Misir*, yang sekarang dikenal sebagai Pulau Samosir, terletak di tengah Danau Toba. Di tempat inilah Kerajaan *Nagur* mulai membangun kembali kehidupan mereka dengan membuka sawah dan ladang untuk bercocok tanam.

Setelah tinggal cukup lama di *Sahili Misir*, kehidupan Kerajaan *Nagur* mulai membaik dan kembali normal, bahkan mereka telah memiliki keturunan di Tanah *Sahili Misir*. Suatu ketika, kerinduan akan tanah leluhur, yaitu kampung asal Kerajaan *Nagur*, muncul kembali. Kemudian, diadakan musyawarah untuk membahas perasaan rindu ini, meskipun mereka sudah merasa nyaman tinggal di Tanah *Sahili Misir* dan menganggapnya sebagai tanah leluhur mereka.

Akhirnya, setelah melakukan persiapan yang matang, sebagian warga dan para pemimpin Kerajaan *Nagur* kembali ke tanah nenek moyang mereka. Setelah beberapa hari dalam perjalanan, mereka akhirnya tiba di tanah tersebut. Setibanya di sana, beberapa rakyat saling berpelukan dan

menangis di atas tanah leluhur, menangis karena kesedihan atas tragedi yang memaksa mereka meninggalkan tempat ini, dan menangis bahagia karena mereka telah kembali.

Semua rumah-rumah dan bangunan Kerajaan *Nagur* telah hilang, tergantikan oleh semak belukar dan pepohonan yang tumbuh subur. Mereka melihat keadaan tersebut dengan air mata yang masih membasahi kelopak mata, sambil bergumam "*Sima-sima Nalungan*," yang berarti daerah yang sepi dan sunyi. Sejak saat itu, Tanah *Nagur* berganti nama menjadi *Sima-sima Nalungan*, dan hingga kini daerah tersebut dikenal sebagai Simalungun.

3. Kehidupan Masyarakat Simalungun dan Mata Pencarian Masyarakat Simalungun

Mata pencarian masyarakat Simalungun umumnya adalah bertani, khususnya menanam jagung dan padi. Padi berfungsi sebagai makanan utama sehari-hari, sedangkan jagung digunakan sebagai makanan tambahan jika hasil padi tidak mencukupi. Transaksi jual-beli dilakukan dengan sistem tukar-menukar, dan bahasa yang digunakan adalah dialek setempat. Selain itu, "marga" memiliki peran penting dalam aspek adat Simalungun.

Pesta Rondang Bittang

Sesuai dengan penjelasan pada bab II sebelum-Nya *Pesta Rondang Bittang* adalah sebuah kegiatan aktivitas yang dilakukann oleh masyarakat secara berkelanjutan, *Pesta Rondang Bittang* ini tidak hanya dilakukan oleh kelompok masyarakat saja tetapi dinaungi oleh pemerintah Simalungun. Tata cara pelaksanaan *Pesta Rondang Bittang* , sebagai berikut : Dengan melaksanakan acara ritual terlebih dahulu sebelum kegiatan dimulai, seperti *Mamuhun* kepada *sipukkah Huta*, *Maranggir*, atau berdoa dan melakukan ritual yang dipimpin oleh pemuka adat serta tokoh masyarakat, tujuan utamanya adalah untuk memohon berkah dan keselamatan bagi seluruh warga.

Dahulu, *Pesta Rondang Bittang* adalah suatu perayaan seni budaya masyarakat Simalungun yang diadakan sebagai bentuk hiburan setelah panen raya. Selain berfungsi sebagai hiburan, *Pesta Rondang Bittang* juga merupakan wujud rasa syukur terhadap *Naibata* (Tuhan semesta alam) dan sebagai bentuk terima kasih kepada semua orang yang telah berpartisipasi dalam gotong royong, membantu menanam dan memanen saat panen raya.

Bentuk penyajian pada *Pesta Rondang Bittang* berlangsung selama 3 hari dimana pada hari pertama, biasanya pembukaan acara *Pesta Rondang Bittang* oleh Kepala daerah Simalungun yang memberikan sambutan dan rasa syukur dapat melaksanakan acara kebudayaan *Pesta Rondang Bittang*, selanjutnya berdoa yang dipimpin oleh tokoh agama agar acara tersebut dapat berlangsung dengan baik dan lancar tanpa ada kendala. Kemudian setelah acara ini dibuka oleh bapak bupati Simalungun, maka dimulai-Nya penilaian pada Parade setiap Kontingen dengan berjalan didepan juri. Selanjutnya setelah melakukan Parade, pada saat sore hari memasuki pertandingan tari

tradisional Simalungun seperti *Tor-tor Sombah*, *Tor-tor Dihar*, *Tor-tor Haroan Bolon*, *Tor-tor Usihan* dan lain-lain, yang akan di pertunjukkan pada setiap Kecamatan.

Pada hari kedua pelaksanaan *Pesta Rondang Bittang* ini memasuki pelombaan musik tradisional simalungun atau biasa disebut oleh masyarakat Simalungun *Hagualon*. Beriringan dengan pertandingan Kesenian Simalungun, pertandingan pada cabang olahraga tradisional yaitu *Margalah*, *Marjalekat*, dan *Trompah* juga berlangsung dilaksanakan pada hari kedua ini. Kemudian setelah selesainya pertandingan *Hagualon*, dilanjutkan dengan pertandingan peragaan busana tradisional Simalungun setiap Kecamatan, selanjutnya pada malam hari kegiatan pertandingan tidak dilaksanakan melainkan sebuah hiburan seperti penampilan atris daerah.

Pada hari terakhir dalam pelaksanaan *Pesta Rondang Bittang* tersebut lomba memasak makanan tradisional Simalungun disetiap Kontigen ditandai sebagai pertandingan terakhir pada pelaksanaan *Pesta Rondang Bittang* ini. Selanjutnya setelah selesai perlombaan memasak makanan tradisional Simalungun, acara selanjutnya pengumuman kemenangan yang diraih oleh Kecamatan-Kecamatan yang ada di Simalungun. Setelah acara pengumuman kejuaraan dan penyerahan hadiah maka berakhir *Pesta Rondang Bittang* tersebut dengan kata sambutan dan ucapan terimakasih yang ditandai sebagai berakhirnya pelaksanaan *Pesta Rondang Bittang* ini oleh panitia pelaksanaan dan kepala daerah Simalungun.

Dahulu *Pesta Rondang Bittang* berfungsi sebagai wadah hiburan bagi masyarakat Simalungun. Namun setelah diambil oleh pemerintah sekitar tahun 80-an perkembangan *Pesta Rondang Bittang* semakin baik. Walaupun diambil alih oleh pemerintah berdasarkan fungsi *Pesta Rondang Bittang* tetap menjadi sara hiburan bagi masyarakat Simalungun. Akan tetapi campur tangan pemerintah ini diharapkan berdampak pada generasi muda dan masyarakat Simalungun, yang dapat dikembangkan sebagai aset bagi masyarakat Simalungun dan dapat di pelajari oleh generasi muda sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan Simalungun.

Selain campur tangan dari pemerintah dengan adanya pola kreativitas dari pada masyarakat terutama pada seniman untuk membuat dan menciptakan seni-seni baru dalam hal ini tari dalam pertunjukan yang materi ke dalam *Pesta Rondang Bittang* dan *Tor-tor Bodat Haudanan* menjadi suatu kreativitas yang dilakukan pada pelaksanaan *Pesta Rondang Bittang*.

Tor-tor Bodat Haudanan

Bodat Haudanan berasal dari bahasa Simalungun yang berarti "monyet kehujanan." Dalam *Tor-tor Bodat Haudanan*, digambarkan seorang petani yang sedang menjaga ladangnya dan menyadari keberadaan seekor monyet yang mengintai tanaman. Petani itu memperhatikan setiap gerakan monyet tersebut, mulai dari mengawasi sekitar ladang, mencuri jagung, memakan jagung, mengambil labu, memakan labu, memanjat ranting, hingga melihat sekeliling dan mencabut serta

memakan ubi. Ketika hujan tiba, monyet tersebut menjadi bingung dan berlarian dalam keadaan kedinginan.

Tor-tor Bodat Haudanan adalah gerakan maknawi yang diinterpretasikan oleh penarinya. Gerakan maknawi tersebut meliputi *borgohon*, *mangan jagul*, *manangkih hayu/bonani*, *manggarut badan*, *manarik bonani ondi*, *mambikkik buah hondi*, *mangahon hondi*, *manonggori gadung*, *mangupat bonani gadung*, dan *manganhon gadung*. Setiap penari mengimprovisasi gerakan tersebut sesuai dengan kreativitas masing-masing. Dengan demikian, dalam setiap penampilan *Tor-tor Bodat Haudanan*, gerakan yang ditampilkan oleh setiap penari dapat bervariasi; biasanya, ada penari yang memulai dengan gerak *borgohon*, sementara penari lainnya mungkin memilih untuk memulai dengan gerak *manangkih hayu/bonani*.

Selama penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi dari beberapa narasumber yang pernah mengikuti acara *Pesta Rondang Bittang* ke XXVIII di Kabupaten Simalungun. Penulis juga melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh Simalungun, termasuk para penari *Tor-tor Bodat Haudanan*. *Tor-tor* ini telah dipertunjukkan sejak *Pesta Rondang Bittang* I pada tahun 1981 yang diadakan di Kecamatan Purba. Dimana setiap kecamatan harus mempunyai kreativitas dalam membuat sebuah karya tari yang akan ditampilkan didalam *Pesta Rondang Bittang*. Dahulunya *Tor-tor Bodat Haudanan* ini merupakan tarian hiburan bagi masyarakat Simalungun, tidak sebagai tarian hiburan saja, *Tor-tor* tersebut dijadikan ajang perlombaan dalam *Pesta Rondang Bittang*.

Gerakan dalam *Tor-tor Bodat Haudanan* adalah hasil improvisasi dari masing-masing penari. Sehingga, setiap penari dari satu kecamatan ke kecamatan lainnya memiliki gerakan yang berbeda. Namun, *Tor-tor Bodat Haudanan* ini gambaran dari tingkah laku monyet yang menjadi dasar pengembangan gerak menjadi gerak tari dalam bentuk improvisasi penari. Karakter yang menyerupai monyet dalam tarian ini, menciptakan elemen yang menghibur dan menarik perhatian penonton.

Kehadiran karakter ini tidak hanya memberikan keceriaan, tetapi juga menambah kedalaman pada cerita yang disampaikan melalui tarian. Penampilan karakter tersebut menambah keunikan, menghadirkan gerakan dan ekspresi yang lincah, sehingga memperkaya narasi dalam pertunjukan. Keberadaan *Tor-tor Bodat Haudanan* ini merupakan salah satu hiburan masyarakat Simalungun yang selalu ditampilkan pada setiap *Pesta Rondang Bittang* di Kabupaten Simalungun.

Tahapan Struktur *Tor-tor Bodat Haudanan*

Struktur dalam kajian ini terkait dengan hubungan antara bagian-bagian dengan tata hubungan dari bentuk-bentuk tari, mencakup tema, gerak, musik, pola lantai, busana, dan tata rias. Semua elemen ini saling berkaitan, menciptakan kesatuan dalam pertunjukan. Pertunjukan dibagi menjadi tiga babak: Babak I (awal), Babak II (isi), dan Babak III (penutup).

Tesyra Sandrina¹, Tuti Rahayu², Sitti Rahmah³. Struktur Tor Tor Usihan Bodat Haudanan dalam Pesta Rondang Bittang pada Masyarakat Simalungun

Pada Babak I, adegan menggambarkan seekor monyet yang sedang mengintai dan berusaha mencuri tanaman di ladang milik petani. Babak II berfokus pada aksi monyet yang mencuri tanaman jagung, labu, dan singkong dari ladang tersebut. Babak III berfungsi sebagai penutup, di mana setelah berhasil mencuri, tiba-tiba datang hujan. Monyet tersebut lari kocar-kacir dalam kebingungan dan ditutup dengan gerakan penghormatan. Ketiga babak tersebut menunjukkan tata hubungan yang berkaitan dari bentuk tari yang terdapat pada tema, gerak, musik, pola lantai, busana dan tata rias.

1. Gerak dan Tema

Mayoritas masyarakat Simalungun sangat bergantung pada pertanian, terutama dalam menanam padi, kopi, dan rempah-rempah. *Tor-tor Bodat Haudanan* merupakan tarian yang mengangkat tema mata pencarian mereka, menggambarkan tantangan yang dihadapi petani, seperti gangguan dari manusia dan hewan yang merusak ladang. Gerakan dalam tarian ini mencerminkan kegiatan sehari-hari petani, seperti menanam dan memanen, yang menunjukkan hubungan erat antara budaya dan kehidupan mereka. *Tor-tor Usihan Bodat Haudanan* memiliki gerakan dinamis yang melibatkan tangan, kaki, dan tubuh, terinspirasi dari alam. Pada babak pertama, seorang petani melihat monyet yang mengintai tanaman, diakhiri dengan gerak penghormatan sebagai ucapan terima kasih kepada penonton. Babak kedua menggambarkan aksi monyet yang mencuri jagung dan labu, dengan gerakan menunjukkan kecerdikan dan ketangkasan monyet. Pada babak ketiga, monyet berlari kocar-kacir karena hujan, diakhiri dengan gerakan penghormatan yang mengekspresikan rasa hormat kepada penonton. Dengan gerakan yang penuh arti, monyet menutup penampilannya dengan elegan, mencerminkan kecerdasan sosial dan keanggunan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Busana

Pada pertunjukan *Tor-tor Bodat Haudanan* busana yang digunakan baju tangan panjang dan celana panjang berwarna hitam, *Hiou(Ulos)* adalah *Ulos* yang di ikatkan ke pinggang penari membentuk siluet yang membentuk ekor monyet melambangkan identitas budaya Simalungun dan menambah keunikan serta kekayaan visual pada penampilan.



Gambar 2. Pakaian lengkap dan *Hiou (Ulos)* *Tor-tor Bodat Haudanan*
(Dokumentasi : Tesya Sandrina, 2024)

3. Alat Musik

Gonrang, *Ogung*, *Mong-mong*, dan *Sarunei Bolon* adalah alat musik tradisional Simalungun yang masing-masing memiliki karakteristik unik. *Gonrang* terbuat dari batang pohon nangka dengan kepala yang dilapisi kulit lembu, diolah sedemikian rupa untuk menghasilkan suara pukulan yang khas. *Ogung*, yang terbuat dari logam perunggu, memiliki bentuk lingkaran dengan tonjolan di tengahnya, juga dimainkan dengan cara dipukul. *Mong-mong* terbagi menjadi dua alat yang serupa dengan *ogung*, terbuat dari kuningan, dan memiliki tonjolan kecil yang menonjol. Sementara itu, *Sarunei Bolon* merupakan alat tiup yang tercipta dari kayu keras seperti silastom atau juhar, dengan tujuh lubang yang mengatur tinggi rendahnya nada, berfungsi sebagai pembawa melodi. Keempat alat musik ini berperan penting dalam kesenian Simalungun, menambah keindahan dan kedalaman dalam pertunjukan budaya mereka.

4. Tata Rias

Karakter yang menyerupai monyet dirancang untuk menjadi pendukung dalam tarian ini. Riasan tersebut menciptakan tampilan yang menarik, menonjolkan elemen keceriaan dan keunikan, serta menambah dimensi pada keseluruhan pertunjukan. Karakter yang menyerupai monyet dalam tarian ini, menciptakan elemen yang menghibur dan menarik perhatian penonton. Kehadiran karakter ini tidak hanya memberikan keceriaan, tetapi juga menambah kedalaman pada cerita yang disampaikan melalui tarian.

Penampilan karakter tersebut menambah keunikan, menghadirkan gerakan dan ekspresi yang lincah, sehingga memperkaya narasi dalam pertunjukan. Selain itu, karakter ini berfungsi sebagai penghubung antara penari dan penonton, menciptakan interaksi yang lebih hidup. Dengan demikian, suasana yang dihasilkan menjadi lebih dinamis dan mengundang tawa, memberikan pengalaman yang berkesan bagi semua yang hadir.



Gambar 3. Make Up Karakter *Tor-tor Bodat Haudanan*
(Dokumentasi : Tesya Sandrina, 2024)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, *Tor-tor Bodat Haudanan* merupakan kesenian masyarakat Kabupaten Simalungun yang muncul sejak *Pesta Rondang Bittang* pertama pada tahun 1981. Awalnya, *Pesta Rondang Bittang* berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, namun setelah dikelola oleh pemerintah pada tahun 80-an, perkembangan acara ini semakin signifikan. Meskipun diambil alih oleh pemerintah, *Pesta Rondang Bittang* tetap menjadi sumber hiburan dan mencerminkan identitas budaya masyarakat Simalungun.

Dalam mendeskripsikan *Tor-tor Bodat Haudanan*, pemahaman mendalam tentang strukturnya sangat penting, terutama terkait tiga babak yang memiliki makna masing-masing. Babak I dimulai dengan gerak penghormatan yang mencerminkan kerendahan hati dan rasa terima kasih kepada penonton, serta menekankan hubungan antara manusia dan alam. Gerakan ini memberi dasar emosional bagi pertunjukan, didukung oleh musik lembut yang menciptakan suasana penuh penghormatan.

Babak II berfokus pada interaksi antara petani dan monyet, dengan gerakan penari yang dinamis mencerminkan tingkah laku monyet, seperti memanjat pohon dan mencuri tanaman. Musik yang lebih ritmis dan bersemangat menambah ketegangan dan menciptakan suasana yang hidup, sementara pola lantai menambah kedalaman visual.

Babak III menggambarkan kekacauan saat hujan turun, di mana gerakan penari menjadi cepat dan tidak teratur, mencerminkan ketidakpastian yang dihadapi monyet. Musik yang intens menciptakan atmosfer dramatis, dan penutup dengan gerakan penghormatan menegaskan rasa syukur, menyimpulkan perjalanan emosional yang telah dilalui.

Secara keseluruhan, ketiga babak ini saling berkaitan dan terintegrasi dengan elemen-elemen seperti tema, gerak, musik, busana, pola lantai, dan tata rias. Keterkaitan ini menciptakan narasi yang kuat, di mana setiap elemen saling mendukung makna keseluruhan pertunjukan. *Tor-tor Bodat Haudanan* bukan hanya sekadar tarian, tetapi juga refleksi mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan budaya.

Gerakan dalam tarian ini adalah maknawi dan distilisasikan, terdiri dari 16 motif, seperti Penghormatan dan *Manganhon Gadung*. Keterkaitan antara tema, gerak, dan musik dalam *Tor-tor Bodat Haudanan* menciptakan struktur yang harmonis. Karakter monyet dalam tarian ini menambah elemen hiburan dan interaksi dengan penonton, sehingga menciptakan suasana yang dinamis dan mengundang tawa.

Pesta Rondang Bittang, sebagai perayaan panen, menampilkan *Tor-tor Bodat Haudanan* dan telah menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan. Sejak tahun 1981, pemerintah Kabupaten Simalungun menetapkan *Pesta Rondang Bittang* sebagai bagian dari agenda wisata resmi, dengan penanganan langsung dari pemerintah untuk meningkatkan sektor pariwisata dan melestarikan

budaya Simalungun. Hal ini juga bertujuan untuk mendidik generasi muda mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kesenian ini.

PENUTUP

Simpulan

Mengacu pada pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Tor-tor Bodat Haudanan* adalah tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Simalungun, juga dikenal sebagai *Tor-tor Usihan* atau tarian yang totemitif. Istilah "*Bodat Haudanan*" dalam bahasa Simalungun berarti "monyet kehujan," dan tarian ini menggambarkan pengalaman seorang petani yang melihat tingkah laku seekor monyet yang mencuri tanaman di ladangnya. Pengalaman ini diolah menjadi gerakan tari yang lucu, kocak, dan menghibur penonton. *Tor-tor Bodat Haudanan* dipersembahkan dalam *Pesta Rondang Bittang*, sebuah perayaan yang diadakan setiap tahun di Kabupaten Simalungun untuk merayakan hasil panen. Iringan musik yang meng accompany tarian ini menggunakan *Gual Poka-Poka*, dengan alat musik tradisional seperti *Gonrang*, *Ogung*, *Mong-Mong*, dan *Sarunei Bolon*.

Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis membagikan beberapa saran. Pertama, penulis berharap masyarakat Simalungun dapat menjaga, mengembangkan, dan melestarikan tarian-tarian tradisional, khususnya *Tor-tor Bodat Haudanan*. Kedua, untuk mengembangkan tarian ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat di Kabupaten Simalungun. Selanjutnya, pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang kebudayaan di Simalungun diharapkan dapat memberikan perhatian dan peluang lebih kepada masyarakat untuk mengembangkan seni lokal. Meningkatkan kesadaran akan kesenian daerah sangat krusial untuk melindungi budaya lokal dari pengaruh budaya asing yang dapat merusak tradisi. Semoga penelitian ini dapat membagikan wawasan baru bagi masyarakat secara umum mengenai struktur *Tor-tor Bodat Haudanan* dalam *Pesta Rondang Bittang*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Selain kepada Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga peneliti diberikan kesehatan dapat menyelesaikan artikel ini, ucapan terimakasih juga peneliti berikan terhadap seluruh pihak yang terlibat dan mendukung dalam penulisan artikel penelitian ini. Baik dari pihak keluarga dirumah, maupun seluruh bapak, ibu dosen Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Medan. Tidak lupa juga peneliti sampaikan terimakasih kepada narasumber yang sudah membantu memberikan informasi dalam judul penelitian ini, dan juga telah memberi kesempatan peneliti untuk belajar lebih banyak pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Karyam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuswarsantyo. (2012). Pelajaran tari: Image dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter anak. *JOGED: Jurnal Seni Tari*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.24821/joged.v3i1.54>
- Martina, R., & Wijaya, A. Y. (2012). Tari Gandrung Terob sebagai identitas kultural masyarakat Using Banyuwangi. *JOGED: Jurnal Seni Tari*, 3(1), 49–56. <https://doi.org/10.24821/joged.v3i1.57>
- Moleong, L. J. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Royce, Anya, Peterson. (2007). *Antropologi Tari: Terjemahan F.X Widaryanto*. Bandung: STSI Press.
- Simanjuntak, L. (2021). Karakteristik suku Simalungun dan keberagaman budaya Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 15–30. <https://repository.ukdw.ac.id/8914/>
- Soedarsono. (1978). *Pengantar pengetahuan dan komposisi tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Suharto, B. (1985). *Komposisi tari: Sebuah petunjuk praktis bagi guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumaryanto. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif untuk seni*. Yogyakarta: LPPM ISI Yogyakarta.
- Synta, D. (2013). Kesenian sebagai cabang kebudayaan: Telaah seni tari, musik, dan drama. *e-Journal Sendratasik FBS UNP*, 2(1). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik>